

# PERANAN KESEPIAN TERHADAP KEKERASAN SIBER PADA REMAJA PEREMPUAN YANG AKTIF MENGGUNAKAN MEDIA SOSIAL

Wiwin Charolina Putri Basel<sup>1</sup>, Fransisca Iriani Roesmala Dewi<sup>2</sup> & Riana Sahrani<sup>3</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: wiwin.707231021@stu.untar.ac.id

<sup>2</sup> Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: fransiscar@fpsi.untar.ac.id

<sup>3</sup> Program Studi Psikologi Jenjang Magister, Universitas Tarumanagara, Jakarta  
Email: rianas@fpsi.untar.ac.id

Masuk : 15-08-2024, revisi: 24-10-2024, diterima untuk diterbitkan : 27-10-2024

## ABSTRACT

*Cyber violence on social media among adolescents is a serious phenomenon that needs attention. Various cases of cyber violence are an increasing public health problem. Loneliness has a role in the occurrence of cyber violence among adolescent girls who actively use social media. Previous studies have shown that loneliness can be a risk factor for cyber violence. Cyber violence is an attack on the physical, psychological and emotional well-being of individuals and groups. Loneliness is a negative condition experienced by individuals and affects mental and physical health. The purpose of the study was to examine the role of loneliness on cyber violence in adolescent girls who actively use social media. This study used a non-experimental correlational quantitative approach. The research data analysis technique used a correlation test. The research participants were 200 adolescent girls aged 17-24 years, actively using social media and had been victims of cyber violence for less than one year. The research instruments used were the Loneliness scale consisting of 20 questions and the Experiencing cyber violence scale consisting of 34 questions. The results of this study indicate a significant relationship between loneliness and cyber violence. This research can be an education for adolescent girls who are victims of cyber violence and the community in using social media to avoid cyber violence.*

**Keywords:** cyber violence, loneliness, adolescent girls, social media, mental health

## ABSTRAK

Kekerasan siber dalam media sosial pada kalangan remaja menjadi fenomena yang serius dan perlu diperhatikan. Berbagai kasus kekerasan siber merupakan masalah kesehatan dalam masyarakat yang terus meningkat. Kesepian memiliki peran dalam terjadinya kekerasan siber di kalangan remaja perempuan yang aktif menggunakan media sosial. Hasil penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kesepian dapat menjadi faktor resiko terjadinya kekerasan siber. Kekerasan siber merupakan penyerangan terhadap kesejahteraan fisik, psikologis dan emosional individu maupun kelompok. Kesepian adalah kondisi negatif yang dialami individu dan mempengaruhi kesehatan mental maupun fisik. Tujuan penelitian untuk menguji peranan kesepian terhadap kekerasan siber pada remaja perempuan yang aktif menggunakan media sosial. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif korelasional non-eksperimental. Teknik analisis data penelitian berdasarkan regresi. Partisipan penelitian merupakan 200 remaja perempuan berusia 17-24 tahun, aktif menggunakan media sosial dan pernah menjadi korban kekerasan siber selama kurang dari satu tahun. Instrumen penelitian yang digunakan adalah *Loneliness scale* yang terdiri dari 20 pertanyaan dan *Experiencing cyber violence scale* yang terdiri dari 34 pertanyaan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara kesepian dan kekerasan siber. Penelitian ini dapat menjadi edukasi untuk remaja perempuan korban kekerasan siber maupun masyarakat dalam menggunakan media sosial agar terhindar dari kekerasan siber.

**Kata Kunci:** kekerasan siber, kesepian, remaja perempuan, media sosial, kesehatan mental

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi menjadi media penting dan berpengaruh dalam berbagai aspek kehidupan modern karena kemudahan yang ditawarkan dalam penggunaannya (Triananda et al., 2021). Media sosial merupakan contoh perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang menyediakan berbagai *platform* untuk berinteraksi maupun pencarian hiburan di dalam dunia maya (Thursina, 2023). Berdasarkan Badan Pusat Statistik (BPS) pada Maret 2023, remaja

merupakan sebagian besar pengguna aktif media sosial di Indonesia (Muhamad, 2024). Media sosial memberikan dampak positif bagi remaja dalam menawarkan berbagai peluang dan membantu menemukan hal-hal yang diperlukan secara daring (Suminta & Sa'adati, 2024). Selain memudahkan interaksi dan kebutuhan, ternyata media sosial juga memiliki dampak negatif bagi penggunaanya seperti terjadinya kekerasan siber (Li et al., 2021).

Kekerasan siber merupakan penyerangan secara daring melalui teknologi informasi dan komunikasi terhadap kesejahteraan fisik, psikologis dan emosional individu maupun kelompok (Şincek et al., 2017; Costello et al., 2022). Pengaduan yang dilaporkan ke Komnas Perempuan terkait kasus kekerasan siber berbasis gender di Indonesia terus mengalami peningkatan dari tahun 2017 (Dihni, 2022). *Southeast Asia Freedom of Expression Network* (SAFE-net) melaporkan bahwa terdapat peningkatan kekerasan berbasis gender *online* (KBGO) selama Januari-Maret 2024, sebanyak 272 kasus atau 57% kasus kekerasan siber terjadi pada korban usia 18-25 tahun (CNNIndonesia, 2024). Fenomena kekerasan siber yang marak terjadi pada remaja perempuan diantaranya, pelecehan seksual secara daring, pengancaman secara daring, balas dendam pornografi dan pemerasan secara daring (Kabarselebes.id, 2023).

Kekerasan siber memiliki dampak negatif terhadap masyarakat dan psikologis remaja (Chen, 2023). Kekerasan siber merupakan perilaku yang merugikan orang lain melalui dunia maya seperti pelecehan melalui daring, penghinaan melalui daring, perundungan siber, penguntitan siber (Şincek et al., 2017; Şincek, 2021). Jenis kekerasan siber dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk, seperti menggunakan anonimitas maupun komunikasi jarak jauh (Chugh & Guggisberg, 2022; Zhu et al., 2023; Cansız & Akça, 2024). Ketersediaan internet yang mudah diakses memberikan peluang yang besar untuk terjadinya kekerasan siber (Basel et al., 2022).

Terdapat penelitian terdahulu yang telah dilakukan Al Qudah et al. (2019), Cava et al. (2020), dan Samsudin et al. (2024) terkait kesepian dan kekerasan siber. Kesepian merupakan salah satu prediktor kuat terjadinya kekerasan siber (Al Qudah et al., 2019). Kesepian berperan dalam terjadinya viktimisasi kekerasan siber pada remaja karena tingkat isolasi sosial tinggi yang dirasakan korbannya (Cava et al., 2020). Pada penelitian Samsudin et al. (2024) menyatakan bahwa perundungan siber memiliki keterkaitan dalam terjadinya kesepian dan kesejahteraan psikologis individu. Hal ini sejalan dengan penelitian Varela et al. (2022) yang menjelaskan bahwa kesepian berhubungan positif dengan perundungan siber pada remaja selama musim karantina Covid-19. Perasaan kesepian ini menjadi faktor kuat individu dalam menggunakan media sosial dan kesepian berperan dalam penggunaan media sosial yang bermasalah (Caplan, 2003).

Individu yang merasakan kesepian dapat menggunakan teknologi informasi untuk melarikan diri dari perasaan kekosongannya sehingga dapat berkomunikasi dengan orang lain melalui dunia maya (dalam Anwarsyah & Gazi, 2017). Kesepian merupakan perasaan subjektif individu karena merasa tidak memiliki kedekatan dengan sosial (Russell, 1996). Kesepian dapat diartikan kekosongan yang dirasakan individu karena kurangnya keterbukaan diri pada lingkungan (Salsabila & Sahrani, 2021).

Kesepian dan kekerasan siber merupakan topik dan variabel yang berkaitan. Remaja perempuan yang mengalami kesepian juga cenderung mengalami kekerasan siber (Cava et al., 2020). Penelitian ini membahas bagaimana peranan kesepian terhadap kekerasan siber pada remaja perempuan yang aktif menggunakan media sosial. Penelitian ini dapat menjadi edukasi bagi remaja perempuan maupun masyarakat dalam menggunakan teknologi informasi dan komunikasi, sehingga mampu menghindari kekerasan siber yang marak terjadi di media sosial.

Media sosial menyediakan berbagai *platform* yang berpengaruh terhadap informasi dan hiburan. Dampak positif dari kemajuan teknologi informasi dapat memfasilitasi berbagai aspek kebutuhan remaja. Pada saat yang bersamaan, terdapat dampak negatif dari penggunaan media sosial seperti terjadinya kekerasan siber. Remaja dengan kesepian tinggi cenderung menggunakan media sosial untuk mencari hiburan dan dapat berpeluang besar mengalami kekerasan siber. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui, bagaimana peranan kesepian terhadap kekerasan siber pada remaja perempuan yang aktif menggunakan media sosial?

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif non-eksperimental. Teknik analisis penelitian menggunakan uji korelasi dan regresi. Teknik pengumpulan sampel menggunakan *convenience sampling* yang diakses melalui media sosial, kemudian partisipan mengisi *google form* yang berisi kuesioner penelitian. Data penelitian diolah menggunakan uji statistik menggunakan SPSS.

Partisipan penelitian melibatkan 200 remaja perempuan. Kriteria partisipan penelitian ini yaitu: (a) remaja perempuan; (b) usia 17-24 tahun; (c) aktif menggunakan media sosial; (d) memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan di dunia maya; dan (e) memiliki pengalaman menjadi korban kekerasan siber kurang dari satu tahun.

Alat ukur kesepian dalam penelitian ini menggunakan *UCLA loneliness scale version 3* (Russell, 1996) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Terdapat 20 butir dengan nilai koefisien reliabilitas 0,89 hingga 0,94 (contoh butir “Hubungan sosial saya tidak dekat dengan siapa pun”, “Saya merasa dikucilkan dan dikecualikan oleh orang lain”). Sedangkan alat ukur kekerasan siber pada penelitian ini menggunakan *Experiencing cyber violence scale* (Šincek, 2021) yang sudah diadaptasi ke dalam Bahasa Indonesia. Terdapat 34 butir dengan nilai koefisien reliabilitas 0,70 (contoh butir “Mereka membagikan video saya secara *online* tanpa izin”, “Mereka memposting informasi pribadi, sensitif atau memalukan tentang saya secara *online*”).

Pada prosedur penelitian ini, peneliti menyiapkan kuesioner berbentuk *google form* sebelum pengumpulan data. Partisipan wajib mengisi persetujuan *informed concern* dan mengisi keseluruhan bagian butir kuesioner yang telah disediakan peneliti. Peneliti menyebarkan link tautan *google form* melalui media sosial untuk meminta kesediaan calon partisipan berpartisipasi dalam penelitian ini secara *online*. Pengisian kuesioner ini membutuhkan waktu sekitar 10-15 menit. Setelah data terkumpul, peneliti melakukan pengolahan data menggunakan SPSS.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang telah dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner, terdapat 200 partisipan remaja perempuan yang telah menyetujui dan mengisi kuesioner. Kemudian jawaban kuesioner partisipan telah diolah melalui uji SPSS. Pada Tabel 1 menjelaskan tentang data demografi dan karakteristik dari partisipan.

**Tabel 1**

Data Demografi Partisipan

| Data Demografi | Jumlah | Persentase (%) |
|----------------|--------|----------------|
| Usia (tahun)   |        |                |
| 17-20          | 125    | 62.5           |
| 21-24          | 75     | 37.5           |

| Data Demografi                                                                     | Jumlah | Persentase (%) |
|------------------------------------------------------------------------------------|--------|----------------|
| Durasi menggunakan media sosial dalam sehari (jam)                                 |        |                |
| > 2                                                                                | 147    | 73.5           |
| < 2                                                                                | 53     | 26.5           |
| Jumlah akun media sosial yang dimiliki                                             |        |                |
| > 2                                                                                | 158    | 79.0           |
| < 2                                                                                | 42     | 21.0           |
| Lama mengalami korban kekerasan siber (bulan)                                      |        |                |
| < 1                                                                                | 73     | 36.5           |
| 1-6                                                                                | 78     | 39.0           |
| > 6                                                                                | 49     | 24.5           |
| Dugaan mengetahui pelaku kekerasan siber                                           |        |                |
| Ya                                                                                 | 143    | 71.5           |
| Tidak                                                                              | 57     | 28.5           |
| Apakah korban bertindak setelah mengalami kekerasan (melaporkan atau menutup akun) |        |                |
| Ya                                                                                 | 134    | 67.0           |
| Tidak                                                                              | 66     | 33.0           |
| Jenis kekerasan siber yang dialami                                                 |        |                |
| Perundungan dunia maya                                                             | 57     | 28.5           |
| Pelecehan secara daring                                                            | 66     | 33.0           |
| Penipuan secara daring                                                             | 48     | 24.0           |
| Pencemaran nama baik                                                               | 52     | 26.0           |
| Peretasan akun media sosial                                                        | 40     | 20.0           |
| Pornografi balas dendam                                                            | 42     | 21.0           |
| Penguntitan secara daring                                                          | 55     | 27.5           |
| Penyalahgunaan kencan secara daring                                                | 24     | 12.0           |

Tabel 2 menunjukkan data kategori skala variabel kekerasan siber dan variabel kesepian. Pada variabel kekerasan diri terdapat 5 skala dan partisipan memilih skala 1 sampai 5 secara merata. Pada variabel kesepian terdapat 4 skala dan partisipan juga memilih skala 0 sampai 3 secara merata.

**Tabel 2**

Gambaran Data Kekerasan Siber dan Kesepian

| Variabel        | Jumlah | Minimum | Maksimum |
|-----------------|--------|---------|----------|
| Kekerasan siber | 200    | 1.06    | 4.76     |
| Kesepian        | 200    | 0.00    | 3.00     |

Tabel 3 menunjukkan hasil kategori variabel penelitian dari partisipan. Berdasarkan kategorisasi variabel kekerasan siber dalam penelitian ini menunjukkan mayoritas partisipan yang mengalami kekerasan siber berada di kategori sedang, sebanyak 138 atau 69.0%. Sedangkan pada kategorisasi variabel kesepian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan yang mengalami kesepian berada pada kategori sedang, sebanyak 142 atau 71.0%.

**Tabel 3**

Kategorisasi Variabel Penelitian

| Keterangan      | Jumlah | Persentase (%) |
|-----------------|--------|----------------|
| Kekerasan siber |        |                |
| Rendah          | 33     | 16.5           |
| Sedang          | 138    | 69.0           |
| Tinggi          | 29     | 14.5           |
| Kesepian        |        |                |
| Rendah          | 33     | 16.5           |
| Sedang          | 142    | 71.0           |
| Tinggi          | 25     | 14.5           |

Uji reliabilitas dan validitas penelitian menggunakan program SPSS dan diuji secara per-butir dari setiap alat ukur yang telah dipilih. Hasil data menunjukkan bahwa nilai reliabilitas variabel alat ukur kekerasan siber maupun kesepian memiliki nilai reliabilitas yang baik. Pada Tabel 4 menunjukkan hasil data uji reliabilitas dan validitas yang diperoleh. Pada variabel kekerasan siber memiliki 34 butir pertanyaan, kemudian didapatkan 1 butir gugur pada butir nomor 11 sehingga menjadi 33 butir yang valid. Variabel kekerasan siber sebagai variabel independen memiliki *cronbach's alpha* sebesar 0.910. Sedangkan pada variabel kesepian memiliki 20 butir valid dan tidak terdapat butir yang gugur. Variabel kesepian memiliki *cronbach's alpha* sebesar 0,908.

**Tabel 4**

Variabel Reliabilitas dan Validitas Kekerasan Siber

| Variabel        | Alpha Cronbach | Jumlah Butir |
|-----------------|----------------|--------------|
| Kekerasan siber | .910           | 33           |
| Kesepian        | .908           | 20           |

Tabel 5 menunjukkan hasil dari uji normalitas penelitian menggunakan data residual dari variabel kekerasan siber dan variabel kesepian. Kemudian, uji normalitas menggunakan *One-Sample Kolmogorov-Smirnov* dan didapatkan hasil signifikansi *Monte Carlo* sebesar 0.035 (<0.05). Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa variabel kekerasan siber dan variabel kesepian tidak berdistribusi normal sehingga dilanjutkan dengan uji non-parametrik.

**Tabel 5**

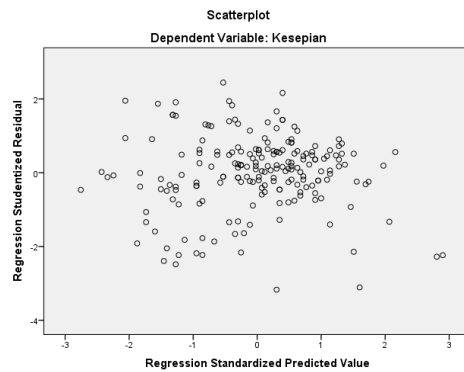
Hasil Uji Normalitas Data Residual Monte Carlo

|                                  |                         | Unstandardized Residual |
|----------------------------------|-------------------------|-------------------------|
| N                                |                         | 200                     |
| Normal Parameters <sup>a,b</sup> | Mean                    | .0000000                |
|                                  | Std. Deviation          | .54835989               |
| Most Extreme Differences         | Absolute                | .100                    |
|                                  | Positive                | .071                    |
|                                  | Negative                | -.100                   |
| Test Statistic                   |                         | .100                    |
| Asymp. Sig. (2-tailed)           |                         | .000 <sup>c</sup>       |
| Monte Carlo Sig. (2-tailed)      | Sig.                    | .035 <sup>d</sup>       |
|                                  | 99% Confidence Interval | Lower Bound             |
|                                  |                         | Upper Bound             |

Pada Gambar 1 merupakan hasil grafik *Scatterplot* uji heterokedastisitas. Berdasarkan gambar grafik tersebut menunjukkan bahwa penyebaran titik data tidak membentuk pola tertentu atau dapat disimpulkan tidak terdapat gejala heterokedastisitas.

**Gambar 1**

*Scatterplot Uji Heteroskedastisitas*



Berdasarkan uji multikolinearitas pada Tabel 6 menunjukkan nilai *tolerance* sebesar 1.000 ( $>0.10$ ) dan nilai VIF sebesar 1.000 ( $<10.00$ ). Hal ini dapat diartikan tidak terjadi multikolinearitas dalam model regresi penelitian ini.

**Tabel 6**

*Hasil Uji Multikolinearitas*

| Keterangan            | Coefficients     |       |
|-----------------------|------------------|-------|
|                       | <i>Tolerance</i> | VIF   |
| Total kekerasan siber | 1.000            | 1.000 |

Berdasarkan hasil uji regresi linear sederhana, pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai signifikansi 0.00 ( $<0.05$ ), artinya ada pengaruh kekerasan siber terhadap kesepian. Nilai *Rsquare* sebesar 0.200 menunjukkan pengaruh kekerasan siber (X) terhadap kesepian (Y) sebesar 20,0%.

**Tabel 7**

*Hasil Uji Regresi Linear Sederhana*

| Variabel Independen | R    | Rsquare | Signifikan | Std. Error |
|---------------------|------|---------|------------|------------|
| Kekerasan siber     | .447 | .200    | .000       | .549       |

Uji korelasi pada penelitian ini menggunakan analisis korelasi *Spearmen Rank* yang termasuk bagian dari uji non-parametrik karena tidak berdistribusi normal. Berdasarkan hasil uji korelasi pada Tabel 8, didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.00 ( $<0.05$ ) yang menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara variabel kekerasan siber dan variabel kesepian.

**Tabel 8**

*Hasil Uji Korelasi*

|                |                 | Kekerasan Siber         | Kesepian |
|----------------|-----------------|-------------------------|----------|
| Spearman's rho | Kekerasan Siber | Correlation Coefficient | 1.000    |
|                |                 | Sig. (2-tailed)         | .440**   |
|                |                 | N                       | 200      |
|                | Kesepian        | Correlation Coefficient | .440**   |
|                |                 | Sig. (2-tailed)         | 1.000    |
|                |                 | N                       | 200      |

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Terdapat analisis tambahan pada penelitian ini, yaitu uji beda non-parametrik menggunakan *Mann Whitney Test* karena data penelitian ini tidak berdistribusi normal. Pada Tabel 9 menunjukkan hasil uji beda. Pada Tabel 9 hasil uji beda didapatkan nilai signifikansi sebesar 0.198 atau  $>0.05$ , artinya tidak terdapat perbedaan antara kesepian dan jumlah akun media sosial yang digunakan partisipan. Hasil uji beda pada Tabel 10 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.034 atau  $>0.05$  sehingga tidak terdapat perbedaan antara kesepian dan durasi penggunaan media sosial dalam sehari pada responden. Hasil uji beda pada Tabel 11 menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0.508 atau  $>0.05$  sehingga tidak terdapat perbedaan antara kekerasan siber dengan tindakan korban setelah mengalami kekerasan siber.

**Tabel 9**

**Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Jumlah Akun Media Sosial**

|          | Jumlah akun media sosial | N   | Signifikan |
|----------|--------------------------|-----|------------|
| Kesepian | $>2$                     | 158 | 0.198      |
|          | $<2$                     | 42  |            |

**Tabel 10**

**Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Durasi Penggunaan Media Sosial dalam Sehari**

|          | Durasi Penggunaan Media Sosial dalam Sehari (Jam) | N   | Signifikan |
|----------|---------------------------------------------------|-----|------------|
| Kesepian | $> 2$                                             | 147 | 0.348      |
|          | $< 2$                                             | 53  |            |

**Tabel 11**

**Hasil Uji Perbedaan Berdasarkan Apakah Korban Bertindak Setelah Mengalami Kekerasan**

|                 | Apakah Korban Bertindak Setelah Mengalami Kekerasan | N   | Signifikan |
|-----------------|-----------------------------------------------------|-----|------------|
| Kekerasan siber | Ya                                                  | 134 | 0.508      |
|                 | Tidak                                               | 66  |            |

Peningkatan kasus kekerasan siber telah menjadi masalah serius dalam masyarakat dan memiliki dampak negatif bagi individu yang mengalaminya (Costello et al., 2022). Kekerasan siber berdampak pada kesehatan mental dan kesejahteraan individu, terutama dalam lingkungan remaja (Kopecký & René, 2016; Samsudin et al., 2024). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kesepian berkorelasi terhadap kekerasan siber, artinya kesepian menjadi faktor penentu individu dapat menjadi korban kekerasan siber. Sejalan dengan hal ini, dapat disimpulkan bahwa kesepian berperan terhadap kekerasan siber.

Pada hasil data kategorisasi variabel penelitian menunjukkan bahwa mayoritas partisipan remaja perempuan yang mengalami kesepian berada di kategori sedang, berjumlah 138 orang atau 69.0%. Kemudian, mayoritas partisipan remaja perempuan yang pernah mengalami kekerasan siber berada di kategori sedang, berjumlah 142 orang atau 71.0%. Data juga menunjukkan mayoritas partisipan sebanyak 147 orang atau 73.5% menggunakan media sosial lebih dari 2 jam dalam sehari. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin tinggi kesepian yang dirasakan remaja perempuan, semakin tinggi kekerasan siber dapat terjadi karena seringnya menggunakan media sosial. Hal ini didukung oleh kesepian berperan terhadap kekerasan siber karena individu yang kesepian cenderung melibatkan diri dalam interaksi di internet, sehingga meningkatkan peluang untuk terkena kekerasan siber. Kesepian pada remaja perempuan dapat menimbulkan perilaku kecanduan internet sehingga sulit untuk bersosialisasi di lingkungan atau kehidupan nyata (Garvin, 2017; Rusdani & Sihombing, 2022; Gabriela et al., 2023). Individu dengan tingkat kesepian rendah

cenderung dapat membela diri maupun menghindari diri dari serangan kekerasan siber. Hal ini dapat terjadi karena individu dapat beraktivitas dan bersosialisasi di dunia nyata dengan baik, sehingga dapat mengalihkan perhatian maupun kesibukan ke dalam kegiatan positif (Fardghassemi & Joffe, 2021; Perkins et al., 2021; Pineda et al., 2021; Williams et al., 2022; Dewi et al., 2023).

Hasil data demografi menunjukkan berbagai jenis kekerasan siber yang pernah dialami partisipan. Jenis kekerasan siber antara perundungan siber, pelecehan secara daring, penipuan secara daring, pencemaran nama baik, peretasan akun media sosial, pornografi balas dendam, penguntitan siber dan penyalahgunaan kencan secara daring atau kekerasan kencan siber. Hal ini membuktikan bahwa jenis kekerasan siber dapat bermanifestasi dalam berbagai bentuk menggunakan komunikasi jarak jauh (Chugh & Guggisberg, 2022; Zhu et al., 2023; Cansız & Akça, 2024). Kemudian, mayoritas partisipan berjumlah 134 orang atau 67% melakukan tindakan setelah mengalami kekerasan siber, seperti melaporkan kekerasan siber maupun menutup akun media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa lebih banyak partisipan remaja perempuan yang memiliki kesadaran diri dan berusaha untuk membela atau melindungi diri setelah kekerasan siber terjadi.

Penelitian ini mengungkapkan bahwa kesadaran tentang kesehatan mental dan dampak negatif dari penggunaan media sosial yang berlebihan penting untuk diperhatikan. Penelitian ini juga membuka kesadaran partisipan bahwa masih banyak diantara mereka yang belum selesai dengan masa lalunya. Partisipan yang memiliki trauma juga membutuhkan arahan profesional dan dukungan sosial yang positif agar dapat melalui proses penerimaan diri dan kondisi saat ini. Diketahui selama proses penyebaran kuesioner berlangsung, terdapat beberapa partisipan yang terbuka kepada peneliti dan menyadari bahwa mereka membutuhkan dukungan positif dari lingkungan terdekat.

Keterbatasan penelitian ini yaitu partisipan yang hanya berjumlah 200 remaja perempuan saja. Pencarian partisipan memiliki kendala karena banyaknya calon partisipan yang mengundurkan diri maupun ragu-ragu untuk berkontribusi dalam pengisian kuesioner. Beberapa calon partisipan mengakui malu dan khawatir datanya akan tersebar dan merasakan trauma masa lalu ketika menjawab kuesioner penelitian.

#### **4. KESIMPULAN DAN SARAN**

Kesimpulan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kesepian dengan kekerasan siber. Hasil ini menjawab hipotesis penelitian bahwa kesepian berperan terhadap kekerasan siber pada remaja perempuan yang aktif menggunakan media sosial. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kesepian yang dialami remaja perempuan, maka semakin tinggi kekerasan siber dapat terjadi.

Saran untuk penelitian lanjutan pada variabel kekerasan siber agar mempertimbangkan mengenai pengisian kuesioner dan pencarian partisipan. Penelitian terkait korban kekerasan siber dapat memunculkan kembali trauma individu dan dapat mempengaruhi calon partisipan dalam menjawab kuesioner. Disarankan peneliti dapat mencari partisipan yang sudah selesai dengan pengalaman masa lalu atau trauma-nya agar dapat berpartisipasi dalam pengisian kuesioner dengan baik. Kemudian, partisipan atau korban kekerasan siber yang masih mengalami trauma masa lalu, diharapkan dapat mencari bantuan profesional dan dukungan sosial yang positif. Hal ini disarankan agar membantu mengobati luka masa lalu maupun menerima kondisi psikologis yang telah terjadi. Partisipan yang merasa kesepian juga disarankan untuk tidak menghabiskan waktu di dunia maya, namun mencari kesibukan di dunia nyata. Kegiatan positif dalam dunia nyata akan mengalihkan rasa kesepian individu dan tidak bergantung dengan media sosial, sehingga dapat mengurangi peluang kekerasan siber pada individu yang kesepian.

### Ucapan Terima Kasih (Acknowledgement)

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada seluruh partisipan dan pihak-pihak yang terlibat dalam proses penulisan penelitian ini, dari awal hingga selesai dipublikasi.

### REFERENSI

- Anwarsyah, F., & Gazi. (2017). Pengaruh loneliness, self-control dan self-esteem terhadap perilaku cyberbullying pada mahasiswa. *Tazkiya Journal of Psychology*, 5(2), 203-215.
- Basel, W. C., Sitasari, N. W., & Safitri. (2022). Bagaimana self disclosure dan cyber violence pada pengguna aplikasi kencan online tinder dewasa awal di Jakarta. *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologi*, 20(2), 14-25. <https://doi.org/10.47007/jpsi.v20i2.267>.
- Cansız, A., & Akça, B. (n.d.). The psychological and legal dimensions of cyber violence in the digital game perspective: The case of league of legends. *Journal of Awareness*, 9(special issue), 91-104. <https://doi.org/10.26809/joa.2253>.
- Caplan, S.E. (2003). Preference for online social interaction. *Communication Research*, 30(6), 625-648. <https://doi.org/10.1177/0093650203257842>.
- Cava, M.-J., Tomás, I., Buelga, S., & Carrascosa, L. (2020). Loneliness, depressive mood and cyberbullying victimization in adolescent victims of cyber dating violence. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 17(12), 4269. <https://doi.org/10.3390/ijerph17124269>.
- Chen, Z. (2023). Psychology and solutions of perpetrators in cyber violence. *SHS Web of Conferences*, 155 (03004), 1-4. <https://doi.org/10.1051/shsconf/202315503004>.
- Chugh, R. &. (2022). Stalking and other forms of dating violence: Lessons learned from You in relation to cyber safety. *Journal of Interpersonal Violence*, 37(9-10) <https://doi.org/10.1177/08862605209666>.
- CNNIndonesia. (2024, Mei 9). *SAFEnet: Kekerasan berbasis gender naik, terbanyak usia 18-25 tahun*. [cnnindonesia.com. https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240509094321-192-1095678/safenet-kekerasan-berbasis-gender-naik-terbanyak-usia-18-25-tahun](https://www.cnnindonesia.com/teknologi/20240509094321-192-1095678/safenet-kekerasan-berbasis-gender-naik-terbanyak-usia-18-25-tahun).
- Costello, M., Reichelmann, A. V., & Hawdon, J. (2022). Utilizing criminological theories to predict involvement in cyberviolence among the igeneration. *Sociological Spectrum*, 42(4-6), 260-277. <https://doi.org/10.1080/02732173.2022.2105767>.
- Dewi, F. I., Sakuntalawati, R. D., & Mulyawan, B. (2023). *Pencegahan cyberbulling berbasis pemanfaatan online resilience dan karakter remaja*. CV Budi Utama.
- Dihni, V. A. (2022, Juni 21). Kekerasan terhadap perempuan di ranah siber terus naik sejak 2017. [databoks.katada.co.id. https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-siber-terus-naik-sejak-2017](https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2022/06/21/kekerasan-terhadap-perempuan-di-ranah-siber-terus-naik-sejak-2017).
- Fardghassemi, S., & Joffe, H. (2021). Young adults' experience of loneliness in London's most deprived areas. *Frontiers in Psychology*, 12, 1-14 <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2021.660791>.
- Gabriela, S., Kaseger, G. E., Nistleroy, K., Timothy, N., & Ninawati, N. (2023). Studi terhadap tingkat kesepian remaja sekolah menengah di Jakarta. *Jurnal Serina Sosial Humaniora*, 1(2), 208-216. <https://doi.org/10.24912/jssh.v1i2.27828>.
- Garvin. (2017). Hubungan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora dan Seni*, 1(2), 93-99 <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v1i2.1005>.
- Kabarselebes. (2023, Desember 7). *Kasus kekerasan seksual online di Universitas Tadulako memprihatinkan*. [kabarselebes.id. https://www.kabarselebes.id/berita/2023/12/07/kasus-kekerasan-seksual-online-di-universitas-tadulako-memprihatinkan/](https://www.kabarselebes.id/berita/2023/12/07/kasus-kekerasan-seksual-online-di-universitas-tadulako-memprihatinkan/).

- Kopecký, K., & René, S. (2016). Cyberbullying, cyber aggression and their impact on the victim—The teacher. *Telematics and Informatics*, 34(2), 506-517. <https://doi.org/10.1016/j.tele.2016.08.014>.
- Li, J., Chen, Y., Lu, J., Li, W., & Yu, C. (2021). Self-control, consideration of future consequences, and internet addiction among Chinese adolescents: The moderating effect of deviant peer affiliation. *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(17), 9026, <https://doi.org/10.3390/ijerph18179026>.
- Muhamad, N. (2024, Januari 11). *Mayoritas anak muda Indonesia gunakan internet untuk media sosial*. databoks.katada.co.id <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2024/01/11/mayoritas-anak-muda-indonesia-gunakan-internet-untuk-media-sosial>.
- Perkins, R., Mason-Bertrand, A., Tymoszuk, U., Spiro, N., Gee, K., & Williamon, A. (2021). Arts engagement supports social connectedness in adulthood: findings from the HEartS Survey. *BMC Public Health*, 21(1), 1-15. <https://doi.org/10.1186/s12889-021-11233-6>.
- Pineda, C. N., Naz, M. P., Ortiz, A., Ouano, E. L., Padua, N. P., Paronable, J. J., . . . Torres, G. C. (2022). Resilience, social support, loneliness and quality of life during covid-19 pandemic: A structural equation model. *Nurse Education in Practice*, 64, 1-9. <https://doi.org/10.1016/j.nepr.2022.103419>.
- Qudah, M. F., Al-Barashdi, H. S., Hassan, E. M., Bursan, I., Heilat, M., Bakhiet, S. F., & Al-Khadher, M. M. (2019). Psychological security, psychological loneliness, and age as the predictors of cyber-bullying among university students. *Community Mental Health Journal*, 56(393-403). <https://doi.org/10.1007/s10597-019-00455-z>.
- Rusdani, R., & Sihombing, S. F. (2022). Keterkaitan kecerdasan sosial dengan kesepian pada remaja. *Jurnal Ilmiah Zona Psikologi*, 4(3), 28-34. <https://doi.org/10.37776/jizp.v4i3>.
- Russell, D. W. (1996). UCLA loneliness scale version 3: Reliability, validity and factor structure. *Journal of Personality Assessment*, 66(1), 20-40. [https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa6601_2).
- Salsabila, T. A., & Sahrani, R. (2021). Peran moderasi mindfulness dalam hubungan antara intensitas pengguna instagram dan kesepian pada dewasa muda. *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni*, 5(2), 352-361. <https://doi.org/10.24912/jmishumsen.v5i2.10932.2021>.
- Samsudin, N., & Nee Nee Chan, H. S. (2024). The impact of cyberbullying on loneliness and well-being among Malaysian adolescents: *The mediation role of psychological distress*. *F1000 Research*, 13(13).
- Šincek, D., Duvnjak, I., & Milić, M. (2017). Psychological outcome of cyber-violence on victims, perpetrators and perpetrators/victims. *Faculty of Humanities and Social Sciences, University of Osijek, Croatia*, 53(2), 98-110. <https://doi.org/10.31299/hrri.53.2.8>.
- Šincek, D. (2021). The revised version of the committing and experiencing cyber-violence scale and its relation to psychosocial functioning and online behavioral problems. *Societies*, 11(3), 107. <https://doi.org/10.3390/soc11030107>.
- Suminta, R. R., & Sa'adati, T. I. (2024). Dinamika psikologis anak remaja awal pengguna media sosial. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 15(1) 1-12. <http://doi.org/10.29080/jpp.v15i1.1197>.
- Thursina, F. (2023). Pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental siswa pada salah satu SMAN di Kota Bandung. *Jurnal Psikologi dan Konseling West Science*, 1(1) 19-30. <https://doi.org/10.58812/jpkws.v1i1>.
- Triananda, S. F., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Peranan media sosial terhadap gaya hidup remaja. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5(3), 9106-9110. <https://doi.org/10.31004/jptam.v5i3.2428>.

- Varela, J. J., Hernández, C., Miranda, R., Barlett, C. P., & Rodríguez-Rivas, M. E. (2022 ). Victim of cyberbullying: Feeling loneliness and depression among youth and adult chileans during the pandemic. *Int J Environ Res Public Health*, 19(10), 5886 <https://doi.org/10.3390/ijerph19105886>.
- Williams, T., Lakhani, A., & Spelten, E. (2022). Interventions to reduce loneliness and social isolation in rural settings: A mixed-methods review. *Journal of Rural Studies*, 90, 76-92 <https://doi.org/10.1016/j.jrurstud.2022.02.001>.
- Zhu, W. S. (2023). The longitudinal relation between violence exposure in daily life, hostile automatic thoughts, and cyber-aggression. *Aggressive Behavior*, 49(2) 101-109 <https://doi.org/10.1002/ab.22058>.